

## PENGENALAN ALAT MUSIK TRADISIONAL KOLINTANG DI SD XAVERIUS IV PALEMBANG

Pridson Mandiangan  
Polytechnic State of Sriwijaya Palembang  
[primaputramando@gmail.com](mailto:primaputramando@gmail.com)

### *Abstract*

*Experts and cultural observer indicates that globalization has reduced the awareness and the compassion of the young people including students towards our own culture. They even failed to understand and even considered our national culture is old-fashioned, obsolete, and outdated. Pursuing and conducting our own culture is regarded as an old fashioned attitude, while on the other hand idolizing foreign culture is regarded as an advancement. The author has taught Kolintang for the past forty years, but never experienced teaching lessons in schools, as the interest and awareness of the students for Kolintang music culture is getting lesser as time goes by. Moreover, the absence of Kolintang instrument in government agencies, companies, schools and other institutions in Palembang has been an indicator for the phenomenon stated above. The Implementer Team as collegiate society, want to contribute for the introduction effort of stimulating the interest of students toward their own culture. The problem is lack of awareness and compassion from the students in Palembang, especially into Kolintang musical instrument. Through this community service program, a single unit of Kolintang musical instrument will be produced for the partner, and it can be used as a visualization of traditional music as a lesson, and it also can be collaborated with other modern musical instruments to be played in extracurricular activity at school. Keywords: awareness, traditional music, kolintang, modern music*

### *Abstrak*

*Berbagai pihak terutama para ahli dan pemerhati budaya nasional mengindikasikan bahwa globalisasi telah menggerus perhatian, kecintaan dan kepedulian generasi muda termasuk anak-anak sekolah pada budaya bangsa sendiri. Dapat dikatakan sebagai “gagal faham”, dimana budaya nasional kita dianggap sebagai hal yang kuno, usang dan ketinggalan zaman. Mempelajari serta mengaplikasikan kebudayaan sendiri dianggap sebagai suatu sikap kuno dan tidak mengikuti zaman, tetapi menggandrungi budaya asing dipandang sebagai suatu kemajuan dan gaya hidup modern. Pengalaman empiris penulis selama melatih musik kolintang sejak era delapan puluhan, tidak pernah melatih di sekolah-sekolah, serta semakin hilangnya rasa kecintaan dan kepedulian terhadap seni budaya musik kolintang. Juga, semakin berkurangnya keberadaan musik kolintang di instansi pemerintah, perusahaan, sekolah-sekolah dan lembaga lain yang ada di Palembang dan sekitarnya, menjadi indikasi fenomena diatas. Tim Pelaksana sebagai masyarakat perguruan tinggi, ingin berkontribusi pada upaya-upaya pengenalan untuk menstimulasi rasa kecintaan anak-anak sekolah khususnya, pada hasil budaya bangsanya sendiri. Permasalahannya adalah kurangnya kepedulian dan kecintaan para siswa-siswi sekolah di kota Palembang, terhadap musik tradisional kolintang. Melalui program pengabdian kepada masyarakat ini, akan dihasilkan satu unit alat musik kolintang untuk mitra, dapat dijadikan visualisasi musik tradisional untuk pembelajaran, juga dapat dikolaborasi dengan alat musik modern untuk dimainkan dalam kegiatan ekstra kurikuler di sekolah.*

*Keyword: kepedulian, musik tradisional, kolintang, musik modern*

### **1. PENDAHULUAN (Introduction)**

Kepedulian dan kecintaan generasi muda terhadap budaya bangsanya sendiri, terindikasi semakin tergilas ditengah arus deras globalisasi yang tengah mengalir jiwa para generasi muda kita dengan hal-hal yang serba instan hasil teknologi dan budaya asing yang dipersepsi sebagai sesuatu yang maju dan modern. Fenomena sikap generasi muda bangsa

masa kini, seperti dikemukakan oleh Henny Puspita (2011), dalam sebuah artikelnya mengatakan "...Jarang sekali sekarang kita temui ada anak muda yang mau untuk memperhatikan kebudayaan tradisional negaranya, itu semua karena anggapan mereka yang salah tentang kebudayaan tradisional, sehingga mereka malu untuk mengakui jika kebudayaan tradisional adalah kebudayaan mereka. Dalam era globalisasi, kebudayaan tradisional mulai mengalami erosi. Orang, anak muda utamanya lebih senang menghabiskan waktunya untuk mengakses internet dari pada mempelajari tarian dari kebudayaan sendiri. Orang akan merasa bangga ketika dapat menurut gaya berpakaian orang barat dan menganggap budayanya kuno dan ketinggalan. Globalisasi akan selalu memberikan perubahan, kitalah yang harus meneliti apakah budaya-budaya tersebut bersifat positif ataupun negative." <https://hannypuspita.wordpress.com/>

Pengalaman melakukan pengabdian masyarakat program IbM pada beberapa waktu lalu, (Mandiangan, et al., 2013) yang berdampak positif baik kepada mitra maupun kepada lembaga Perguruan Tinggi pelaksana secara berkelanjutan, menjadi alasan tersendiri untuk mengulang kembali program yang sama pada mitra yang berbeda, dengan harapan manfaat itu semakin luas dapat dinikmati dan rasa kecintaan terhadap budaya sendiri semakin tumbuh dan meluas di khalayak sasaran anak-anak dan generasi muda. Dengan demikian rasa kecintaan terhadap musik kolintang dari masyarakat Sumatera Selatan khususnya kota Palembang akan tumbuh kembali seperti pernah terjadi pada era tahun 80-an hingga 90-an. Tetapi dalam realitas itu, dapat dikatakan bahwa yang berminat atau peduli dengan musik tradisional kolintang hanyalah kalangan ibu-ibu di Instansi tertentu, dan tidak ada motivasi lain dari beraktivitas (bermain kolintang) semata-mata hanya untuk mengisi waktu luang mereka saja.



Gambar 1: Dokumen melatih musik kolintang

## 2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Musik tradisional adalah musik yang hidup dimasyarakat secara turun temurun, yang menjadi ciri khas daerah tertentu dan dipertahankan sebagai sarana hiburan. Menurut Sedyawati (1992: 23), musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. Secara tidak langsung, musik tradisional juga bisa dikatakan sebagai kekayaan tradisi dan budaya yang dimiliki oleh sebuah daerah. Musik

tradisional merupakan seni budaya yang sejak lama secara turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Maka dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah sebuah seni musik yang diwariskan secara turun-temurun dan berkelanjutan hingga generasi selanjutnya pada masyarakat suatu daerah. Jika dilihat dari berbagai pengertian mengenai musik tradisional diatas, dapat disimpulkan bahwa musik tradisional adalah sebuah seni musik yang dipengaruhi oleh adat, budaya, serta tradisi dari sebuah daerah dengan memiliki karakteristik pada gaya bahasa, instrumen, notasi dan alat yang digunakan.

Musik tradisional Kolintang sebagai salah satu hasil kebudayaan bangsa Indonesia sesungguhnya masih sangat digemari dan diminati oleh masyarakat khususnya generasi muda termasuk kalangan mahasiswa, mereka sangat antusias dan berminat mempelajari agar dapat memainkannya (Mandiangan et al., 2015; 101). Tetapi ada suatu realitas yang dialami oleh penulis, dimana selama melatih musik kolintang sejak era 80-an hingga sekarang ini belum pernah sekalipun melatih musik kolintang di kalangan anak-anak, teruna, dan generasi muda. Apakah ini merupakan indikator kurangnya kepedulian generasi muda terhadap budayanya nasional? Jika benar demikian, bahwa permasalahan secara nasional tentang kurangnya minat, kepedulian dan kecintaan generasi muda terhadap budaya nasional termasuk musik tradisional kolintang ini, berlaku juga di daerah Sumatera Selatan khususnya kota Palembang. Hal inilah yang menggugah kepedulian penulis, untuk bermitra dengan sekolah-sekolah untuk memperkenalkan, mengajari musik tradisional kolintang, agar para siswa sekolah dapat terinspirasi, terstimulasi kecintaannya terhadap budaya nasional, melalui pengenalan musik kolintang.

### **2.1. Perlunya Musik Tradisional bagi Generasi Muda**

Indikasi permasalahan secara umum kerap disebutkan bahwa kurangnya kepedulian dan kecintaan anak-anak remaja terhadap budaya nasional, bukan berarti tidak ada perhatian, kepedulian dan kecintaan sama sekali. Kenyataannya masih ada remaja yang memerhati dan peduli pada budaya bangsanya sendiri seperti pendapat berikut ini yang dapat mengidikasikan bahwa generasi muda masih memerlukan musik tradisional.

Mengingat bahwa angkatan muda, khususnya remaja adalah generasi penerus bangsa, sudah sepatutnya kita menanamkan nilai – nilai budaya musik tradisional ke dalam pribadi - pribadi mereka. Menanamkan dengan kuat, bukan berarti menggeser sesuatu yang telah tertanam sebelumnya, melainkan hidup berbarengan dengan sesuatu yang sebelumnya telah ada. Begitu pula cara menanamkan nilai – nilai musik tradisional ke dalam diri remaja dewasa ini Budaya musik modern semisal jazz, pop dan rock yang telah tertanam dalam diri insan – insan muda tersebut, saya pikir tidak perlu disingkirkan, melainkan harus hidup berbarengan dengan musik tradisional kita, dengan demikian musik tradisional dapat lebih dimaknai secara kokoh oleh para remaja.

Bagaimana agar kedua pilar kebudayaan yang saling bertentangan ini dapat hidup secara berdampingan ditengah derasny arus kosmopolitan dewasa ini ? Menurut hemat saya,ada empat faktor yang dapat menjadi penopang.

**Pertama** adalah pemerintah yang bertindak sebagai lembaga eksekutif kita. Saya menghimbau agar pemerintah seharusnya dapat menjadi fasilitator yang dapat

mempromosikan musik tradisional kepada generasi muda kita. Pemerintah dengan otoritasnya dapat mengontrol aktifitas media massa, masyarakat luas, masyarakat adat, dan sistem pendidikan agar dapat lebih mengenalkan kebudayaan tradisional sejak usia muda. Peran pemerintah dalam hal ini amat sentral, sebab merekalah badan eksekutif yang mengatur segala aktifitas rumah tangga negeri ini.

**Kedua**, peran serta media massa tentu tidak boleh dilupakan. Media massa merupakan pusat informasi publik, maka dari itu peranan media massa amat vital dalam membentuk opini masyarakat luas. Menilik akan pentingnya peran serta media massa, saya menganjurkan agar media massa menyisipkan kolom berita untuk mengabarkan perihal musik tradisional kepada publik secara berkala. Selain itu, perlu juga diselipkan beberapa segmen menarik seputar musik tradisional pada majalah musik ataupun pada acara musik di televisi yang amat digandrungi oleh remaja. Diharapkan melalui publikasi tersebut para remaja dapat semakin disadarkan akan perlunya musik tradisional sebagai jati diri bangsa.

**Ketiga**, peran serta lembaga pendidikan dalam mendidik generasi muda yang peka akan budaya tradisional tentu amat penting. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah diharapkan dapat menjadi wadah apresiasi siswa terhadap budaya tradisional bangsa Indonesia. Sekolah dapat memfasilitasi hal tersebut melalui pengadaan ekstrakurikuler yang berbasis musik tradisional, seperti kelompok angklung, gamelan, dll. Melalui ekstrakurikuler tersebut, siswa diharapkan dapat berinteraksi secara langsung dengan alat – alat musik tradisional, serta dapat memainkannya dengan baik. Dengan demikian, para generasi muda diharapkan, selain lebih mampu mengekspresikan karya seni budaya tradisional, juga mampu melestarikan atau bahkan mengembangkannya.

**Keempat** adalah peran serta masyarakat adat sebagai empunya kesenian tersebut. Diharapkan masyarakat adat mau lebih terbuka kepada media massa, sehingga masyarakat luas dapat lebih mengenali kebudayaan mereka. Masyarakat adat juga diharapkan mampu membentuk pola pikir yang lebih modern melalui asimilasi musik tradisional sehingga dapat lebih dimaknai oleh para remaja. Selama ini ada kesan, bahwa pola pikir masyarakat adat masih kolot dan tidak mengikuti tren zaman, melainkan hanya berpegang pada tradisi masa lampau yang lama – kelamaan termakan oleh waktu. Saya ingatkan disini, bahwa proses asimilasi budaya musik tradisional dan budaya musik modern bukan berarti pencampuradukan musik tradisional dengan musik modern, melainkan penyejajaran musik tradisional dan musik modern agar berada dalam suatu tegangan. Dengan demikian, terciptalah kutub – kutub kreatifitas diantara keduanya. Karena merupakan suatu proses penyejajaran asimilasi dapat dilakukan dalam batas – batas tertentu, sehingga identitas musik tradisional itu sendiri tidak hilang. Dengan demikian, musik tradisional dapat menjawab tantangan zaman, sehingga dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat Indonesia umumnya. <https://domumeum.wordpress.com/2012/10/26/remaja-dan-musik-tradisional/>

## 2.2. Peraturan Pendukung dan Gerakan Riil

Pemajuan kebudayaan adalah perhatian utama pemerintah dalam bidang kebudayaan. Pada kenyataannya kita sekarang sudah memiliki Undang-undang Pemajuan Kebudayaan

No 5 tahun 2017, yang memberi fondasi bagi pengembangan kebudayaan. Dengan adanya undang-undang ini, mengisyaratkan bahwa kita didorong untuk terus ‘memperjuangkan’ kebudayaan itu dan tentu gerakan ‘riil’-nya adalah memajukan kebudayaan itu.

Dalam Kongres Kebudayaan 2018 telah dipaparkan agenda strategis untuk pemajuan kebudayaan. Agenda strategis itu dapat disebutkan sebagai berikut:

**Pertama**, menyediakan ruang bagi keragaman ekspresi budaya dan mendorong interaksi budaya untuk memperkuat kebudayaan yang inklusif.

**Kedua**, melindungi dan mengembangkan nilai ekspresi dan praktek kebudayaan tradisional untuk memperkaya kebudayaan nasional.

**Ketiga**, mengembangkan dan memanfaatkan kekayaan budaya untuk memperkuat kedudukan Indonesia di dunia internasional.

**Keempat**, memanfaatkan objek pemajuan kebudayaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

**Kelima**, memajukan kebudayaan yang melindungi keanekaragaman hayati dan memperkuat ekosistem.

**Keenam**, reformasi kelembagaan dan penganggaran kebudayaan untuk mendukung agenda pemajuan kebudayaan.

**Ketujuh**, meningkatkan peran pemerintah sebagai fasilitator pemajuan kebudayaan. (Lih. *Indonesiana: Kilau Budaya Indonesia, Vol. 4 tahun 2018: 24-25*).

### **3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)**

#### **3.1. Pelaksanaan Kegiatan**

Memperhatikan judul kegiatan ini adalah upaya pengenalan alat musik kolintang, maka metode pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan penyiapan dan pembuatan alat musik tradisional kolintang serta buku pedoman bermain musik kolintang serta pengenalan beat-beat musik kolintang. Selanjutnya baru diajarkan dengan metode demonstrasi permainan musik kolintang baik kepada guru-guru ataupun kepada murid-murid, yang nantinya secara bergantian dapat mencoba memainkannya pula. Pembelajaran ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan antara tim pelaksana khususnya mahasiswa yang menjadi anggota tim pelaksana dengan pihak mitra.

#### **3.2. Teknis dan Langkah Kegiatan**

Teknik dan langkah kegiatan yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Survey Pendahuluan
2. Pembuatan Proposal dan Sosialisasi
3. Implementasi Kegiatan
4. Penyerahan Luaran dan Pemberian Materi Bermain Musik Kolintang
5. Publikasi dan Penyelesaian Laporan Akhir

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Sehubungan dengan program kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim pelaksana, maka disepakati bahwa yang menjadi permasalahan mitra adalah kurangnya rasa kepedulian siswa-siswi terhadap hasil budaya nasional termasuk musik kolintang. Oleh karena itu kegiatan ini dilakukan untuk memperkenalkan alat musik kolintang kepada sekolah untuk dijadikan sebagai sarana pembelajaran dan sarana kegiatan ekstra kurikuler siswa, berupa satu unit alat musik kolintang serta catatan petunjuk beat-beat musik kolintang sebagai luaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat kerja sama dosen dan mahasiswa ini.

##### 4.1. Kerangka Pemecahan Masalah

Setelah mengetahui dan menyepakati permasalahan mitra, maka kemudian ditentukan kerangka pemecahan masalahnya dengan langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 2: Visualisasi Kerangka Pemecahan Masalah

##### 4.2. Pembuatan Bilah-Bilah Nada

Pembuatan alat musik kolintang diawali dengan pengadaan bilah-bilah nada yang harus diupahkan pembuatannya di depot kayu. Jenis kayu yang dipilih adalah kayu merawan yang sudah teruji dan terbukti memiliki suara yang nyaring dan mudah pengolahannya karena memiliki serat yang lurus dan teratur. Jumlah bilah nada yang dibutuhkan 16 tetapi dipesan 20 bilah untuk mengantisipasi bila terjadi kegagalan saat dilakukan *turning* atau penyeteman nada.

Sebelum dilakukan penyeteman (*tone turning*), bilah-bilah nada akan disimpan didalam ruangan setidaknya selama 15 hari, dimaksudkan untuk proses pengeringan, penurunan kandungan kadar air didalam kayu tersebut dan menjadi lebih stabil, tidak mudah terpengaruh oleh perubahan cuaca dan tingkat lembaban udara.



Gambar 3: Bilah-bilah nada musik kolintang

#### 4.3. Pembuatan Kotak Resonator

Tahap proses berikutnya adalah pembuatan kotak resonator sesuai ukuran dan jenis musik alat kolintang yang dikehendaki dalam hal ini sebagai Pengiring Besar atau Gitar dengan ukuran panjang 98 cm, lebar sisi kiri 36 cm dan sisi kanan 26 cm. Model kotak yang diinginkan dalam hal ini berbentuk segi empat *trapesium landscape*. Gambar berikut menunjukkan tahapan proses pengerjaannya mulai dari pemotongan, perangkaian, pemasangan bilah nada.



Gambar 4: Proses Pengerjaan Kotak Resonator.

7

Dalam tahap finishing akan dilakukan penghalusan permukaan bilah-bilah nada, kotak resonator dilanjutkan dengan penyeteman dan pengecatan. Penyeteman dan pengecatan masing-masing dilakukan dua kali, hal tersebut dimaksudkan untuk menjamin keakurasian nada dan perlindungan terhadap bilah-bilah nada dari pengaruh cuaca.



Gambar 5: Finishing Alat Musik Kolintang & Penyerahan Luaran Kepada Mitra

#### 4.4. Luaran Lainnya

Buku berisi petunjuk bagaimana memainkan alat musik kolintang khususnya jenis pengiring, juga penjelasan beberapa keahlian teknis seperti memegang pemukul (*stick*), menggerakkan *stick* secara melebar dan menyempit, ketukan variatif yang berbeda antara tangan kiri dan tangan kanan untuk suatu permainan menyelah, dan teknis-teknis lainnya.

Mengingat alat ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan peraga atau visualisasi eksistensi musik tradisional kolintang sebagai hasil budaya bangsa, maka buku ini juga akan memuat sedikit uraian tentang sejarah musik kolintang, jenis serta nama unit-unit alat musik kolintang. Materi lainnya adalah pengenalan beberapa jenis irama atau beat dalam musik kolintang. Sebagaimana belajar musik pada umumnya, setiap pemain dikatakan dapat bermain musik jika telah menguasai atau memiliki dua hal yang dapat menjadi naluri seorang pemusik yaitu pertama; **naluri kord** seperti keterampilan jari-jari **tangan kiri** menekan tali-tali gitar sesuai dengan kord lagu yang dimainkan. Kedua; **naluri beat** dapat dipersamakan dengan keterampilan **tangan kanan** memetik senar gitar sesuai irama lagu yang dimainkan. Berikut ini sampul Buku Petunjuk Pengenalan Musik Kolintang.

Teknik-teknis praktis memegang stik atau pemukul kolintang, melakukan penyyeteman, juga dijelaskan secara ringkas di dalam buku petunjuk ini. Hal ini dilakukan dengan harapan agar bila terjadi perubahan pada nada (*tone*) pada nada mudik kolintang, dapat dilakukan sendiri oleh mitra, karena hal tersebut sangat mudah dilakukan seperti diuraikan dalam buku ini.



Gambar 6: Buku Petunjuk Musik Kolintang

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN (*Conclusions and Recommendations*)

### 5.1. Kesimpulan

1. Bahwa masih ada perhatian dan kepedulian generasi muda khususnya kalangan anak-anak sekolah pada budaya berupa musik tradisional, meskipun relatif sedikit, tapi cukup menjadi indikator bagi penentuan dan upaya untuk menstimulasi rasa kecintaan pada mereka.
2. Dalam kadar rasa kepedulian seperti tersebut di point 1, maka strategi yang lebih tepat dan itens untuk dilakukan adalah strategi pengenalan (introduksi)

### 5.2. Saran-saran

1. Perlu terus dilakukan bahkan diintensifkan upaya pengenalan musik kolintang di Palembang dan sekitarnya untuk menstimulasi rasa kecintaan dan kepedulian generasi muda khusus anak-anak sekolah.
2. Kiranya upaya berupa pengabdian kepada masyarakat seperti ini dapat terus dilanjutkan dan disupport oleh lembaga, untuk terus menysasar kepada mitra berupa kalangan anak sekolah mulai dari TK sampai SMU.

## 6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Anne Ahira, 'Pengertian Seni Tradisional', 05 Juli 2012, <http://www.anneahira.com/pengertianseni-tradisional.html>, [diakses tanggal 28 Oktober 2020]
- Artikel Prihal Budaya Indonesia, 2009, "Kolintang, Sejarah Dan Perkembangannya", Nusantara Cultural Herrytage, melalui <http://www.budaya-indonesia.org/iaci/kolintang> (02-11-2020)

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Naskah Strategi Kebudayaan Nasional", <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/12/terima-strategi-kebudayaan-nasionalpresiden-kebudayaan-adalah-kegembiraan/> (02-11-2020)
- Mandiangan, Pridson, Amperawan, Suhairi. L., 2015, Teknologi Abakod pada Aat Musik Kolintang, Panggung Pendidikan, Metode dan Aplikasi Seni, Jurnal Ilmiah Seni & Budaya –vol 25, Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung
- Noname, website. [Online], "Musik Tradisional Kolintang": [https://www.google.co.id/"makalah-kolintang-minahasa-html](https://www.google.co.id/), diunduh (2 Juni 2015)
- Puspita, Hanny. 2011 'Tergesernya Budaya Tradisional Karena Pengaruh Budaya Asing', 09 caption/tergesernya-budaya-tradisionalkarena- pengaruh-budaya-asing/, [diakses tanggal 30 Oktober 2018], <https://hannypuspita.wordpress.com/>
- Sedyawati, Edy. 1992. Wawacan Barjah, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta Tumbijo, 1977
- Silvester, Sandy, Hardian,, 2012, "Remaja dan Musik Tradisional", <https://domumeum.wordpress.com/2012/10/26/remaja-dan-musik-tradisional/>